**PEREMPUAN DAN PERAN PERDAMAIAN**

**Studi tentang Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Kampung Damai, Gemlegan-Klaten**

Susilawati

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [susilawatis391@gmail.com](mailto:susilawatis391@gmail.com)

**Abstrak**

Indonesia merupakan negara besar dan multikultur. Berangkat dari hal tersebut, tak jarang konflik yang mengarah pada tindakan intoleransi sering kali terjadi. Berupa tindakan menyerang maupun melalui ujaran kebencian *(hate speech)* Wahid Foundation yang bergerak dalam ranah kemanusiaan dan mengkampanyekan perdamaian *merespons* isu-isu intoleransi yang muncul tersebut. Yaitu dengan melakukan pendekatan salah satunya melalui pemberdayaan ekonomi perempuan yang dikemas dalam Kampung Damai.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh Kampung Damai binaan Wahid Foundation dan hasilnya terhadap perdamaian di Desa Gemlegan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik penarikan informan menggunakan teknik kriteria. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi sumber dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh Kampung Damai binaan Wahid Foundation di Desa Gemlegan peneliti bagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, pembentukan kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM). *Kedua*, penguatan kapasitas. *Ketiga*, pengembangan usaha. Sedangkan hasil pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap perdamaian di Desa Gemlegan, peneliti bagi ke dalam tiga bagian. *Pertama*, hasil terhadap individu (perempuan yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi). *Kedua*, hasil terhadap keluarga dan komunitas. *Ketiga*, hasil terhadap pemerintahan lokal/desa.

**Kata Kunci: Perdamaian, pemberdayaan ekonomi perempuan**

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang besar dan multikultur, tersebar atas 13.667 pulau, 358 suku bangsa dan 200 subsuku bangsa, serta memeluk beragam agama dan keyakinan. Data statistik menunjukkan bahwa masyarakat yang memeluk agama Islam 88,1%, Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5%, Budha 1% dan yang lain 1% (dengan catatan ada pula penduduk yang menganut keyakinan yang tidak termasuk agama resmi pemerintah, namun di kartu tanda penduduk menyebut diri sebagai pemeluk agama resmi pemerintah)[[1]](#footnote-1).

Dengan melihat data di atas, menurut hemat penulis keragaman yang dimiliki negara Indonesia dapat menjadi kekuatan, namun dapat juga menjadi ancaman. Keragaman dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan kedamaian apabila sesama warga dapat saling mengasihi dan mempunyai sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bernegara. Keragaman juga dapat menjadi senjata yang tajam untuk membangun bangsa jika diimbangi dengan sikap tolong menolong dan saling bergandengan tangan. Akan tetapi, keragaman dapat menjadi ancaman mana kala antar warga saling bermusuhan, saling membenci, dan intoleran.

Jika kita kilas balik mengenai peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini, di negara kita sendiri, peristiwa yang mengarah pada konflik keberagamaan sering kali terjadi. Konflik yang mengarah pada tindakan intoleran tak jarang pula berujung pada tindakan agresi. Misalnya peristiwa tanggal 11 september 2001 di negara Amerika[[2]](#footnote-2). Selain tindakan-tindakan intoleran yang berwujud fisik, di jaman yang serba digital ini tindakan-tindakan yang mengarah pada sikap intoleran dan perpecahan sangat mudah terjadi, utamanya melalui media sosial. Salah satunya berupa *hate speech* atau ujaran-ujaran kebencian. *Hate speech* tersebut dengan leluasanya dapat dilayangkan oleh individu-individu melalui media sosial. Berupa provokasi-provokasi yang mengarah pada tindakan intoleran dan perpecahan.

Menurut lembaga survei Wahid Foundation, terjadi kolerasi antara kemisikinan dan ketegangan di masyarakat. Intoleransi maupun diskriminaasi biasanya terjadi di wilayah yang anggota masyarakatnya terbatas pada akses baik pendidikan, ekonomi, maupun informasi. Sehingga masyarakat yang memiliki keterbatasan pada akses tersebut mudah diprovokasi. Oleh karena itu, upaya untuk meminimalisir tindakan intoleransi di masyarakat, menurut Wahid Foundation tidak hanya dilakukan sebatas advokasi maupun mediasi. Pemberdayaan ekonomi yang mengarah pada komunitas akar rumput perlu dilakukan. Sebab bagaimana pun menanamkan nilai perdamaian akan lebih efektif disertai dengan pemberdayaan yang mengarah pada ekonomi[[3]](#footnote-3).

Berdasarkan isu-isu di atas, lembaga Wahid Foundation yang bekerjasama dengan UN (*United Nations*) Women melakukan pendampingan-pendampingan terhadap perempuan-perempuan pada komunitas akar rumput khususnya. Wahid Foundation merupakan sebuah Yayasan non profit yang didirikan untuk mewujudkan cita-cita KH. Abdurahman Wahid (Gusdur) dalam memajukan pengembangan toleransi, keberagaman dalam masyarakat Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, membangun demokrasi dan keadilan fundamental, dan memperluas nilai-nilai perdamaian dan non-kekerasan di Indonesia dan di seluruh dunia[[4]](#footnote-4).

Kampung-kampung yang menjadi dampingan Wahid Foundation tersebut kemudian dinamakan Kampung Damai. Alasan dinamakan Kampung Damai karena masyarakat yang menempati daerah tersebut memiliki keragaman keyakinan yang berbeda, namun tetap hidup rukun dan harmonis. Disamping itu, perempuan-perempuan yang berproses dalam pendampingan oleh Wahid Foundation berasal dari latar belakang agama yang berbeda pula[[5]](#footnote-5). Perbedaan agama tidak menjadi penghalang, akan tetapi menjadi kekuatan dan harmoni untuk saling mengupayakan kehidupan lebih baik. Saat ini wilayah-wilayah yang menjadi lokasi pendampingan Wahid Foundation yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Perempuan sebagai sasaran pemberdayaan karena menurut PBB perempuan memiliki peluang menjadi juru damai. PBB dengan mengadopsi Resolusi 1325 menyatakan untuk melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan di semua level[[6]](#footnote-6). Selain itu, survei nasional yang dilakukan Wahid Foundation pada bulan Oktober 2017 menemukan beberapa temuan. Diantara temuannya yaitu perempuan lebih banyak mendukung hak kebebasan menjalankan ajaran agama atau kepercayaan dibanding laki-laki, perempuan lebih tidak bersedia radikal dibanding laki-laki, perempuan yang intoleran lebih sedikit dibanding laki-laki[[7]](#footnote-7). Perempuan juga seringkali dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan anak dan lingkungan. Sehingga pemahaman, edukasi, pengembangan wawasan perlu diberikan pula kepada perempuan. Agar misi perdamaian dapat terwujud di bumi Indonesia. Seperti jargon Wahid Foundation bahwa perempuan berdaya, komunitas damai.

Oleh karenanya, Wahid Foundation hadir ditengah-tengah perempuan untuk membawa misi perdamaian melalui pendampingan komunitas. Pendampingan yang dilakukan oleh Wahid Foundation diantaranya yakni membuat wirausaha komunitas. Wahid Foundation melakukan pelatihan-pelatihan kepada perempuan-perempuan dampingannya berdasarkan potensi yang dimiliki oleh wilayah dan individu. Salah satu wilayah dampingannya yaitu di kabupaten Klaten, khususnya di Desa Gemblegan. Pendampingan tersebut, sudah berjalan selama kurang lebih 1 tahun dengan membuat bermacam produk olahan makanan dan kerajinan. Seperti dendeng dari daun singkong, onde-onde, rempeyek, tas, dompet, dan sebagainya.

Klaten termasuk kota yang memiliki tingkat keragaman keyakinan dan memiliki sikap toleransi[[8]](#footnote-8). Harmoni keberagamaan di Kampung damai Klaten terjalin dengan baik dan saling menghormati sesama warga yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, melalui pendekatan ekonomi, di sisi lain dapat menumbuhkan wawasan, kemandirian, juga dapat menumbuhkan sikap toleran cinta damai. Agar tercipta masyarakat yang sejahtera, rukun, dan saling menyayangi.

Berdasarkan data-data di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh bagaimana pendampingan, terutama pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh Wahid Foundation di Desa Gemlegan, serta bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi perempuan tersebut dalam menguatkan perdamaian di Desa Gemlegan, Klaten.

**Desa Gemlegan sebagai Desa yang Multikultur**

Desa Gemlegan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Karakter masyarakat tersebut adalah masyarakat yang multikultur, diantaranya dalam segi agama maupun afiliasi sosial. Keyakinan yang dianut masyarakat terdiri dari Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Hubungan antar sesama masyarakat yang berbeda agama terjalin dengan kondusif. Hal tersebut dapat dilihat diantaranya mengenai keterbukaan dan saling menghormati terhadap kegiatan ibadah/keagamaan pada tiap-tiap warga walaupun berbeda keyakinan. Baik umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, maupun Penghayat Kepercayaan mempunyai hak dan kebebasan dalam menjalankan ritual keagamaan di Desa Gemlegan. Misalnya, untuk umat Kristen dan Katolik, setiap satu minggu sekali melakukan ibadah dilingkungan RW (Rukun Warga) nya masing-masing.

Berikut ini tabel jumlah penduduk Desa Gemlegan berdasarkan Agama:

**Tabel 1**

**Jumlah Penduduk menurut Agama**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Agama | Jumlah |
| 1 | Islam | 6,698 |
| 2 | Kristen | 75 |
| 3 | Katolik | 244 |
| 4 | Hindu | 3 |
| 5 | Pengahayat | 42 |
| Jumlah | | 7,062 |

Sumber: *Softfile* Buku Data Monografi Desa Gemlegan Semester I

Tahun 2018

Sedangkan secara afiliasi sosial, di kalangan Islam sendiri terdapat beberapa organisasi seperti Banser (Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama) dan Wahabi. Hal tersebut yang kemudian menjadi rawan dan muncul kekhawatiran yang dapat memicu konflik muncul. Berdasarkan beberapa latar belakang di atas, Desa Gemlegan terpilih menjadi desa binaan Wahid Foundation dalam program Kampung Damai yang menyasar pada pemberdayaan ekonomi perempuan.

Wahid Foundation didirikan pada 7 September 2004 di Four Seasons Hotel di Jakarta[[9]](#footnote-9). Wahid Foundation yang bekerjasama dengan United Nations (UN) Women, hadir sebagai yayasan yang bergerak dalam ranah kemanusiaan dan mengkampanyekan perdamaian.Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Wahid Foundation tidak hanya melakukan pendampingan ekonomi kepada perempuan, beberapa cara lain yang ditempuh yakni melalui kerjasama dengan sekolah-sekolah dan melakukan riset.

Di Indonesia, cakupan Kampung Damai saat ini yaitu pada wilayah Jawa. Terdapat 30 Desa Damai yang terbagi ke dalam 14 desa wilayah Jawa Barat, 6 desa wilayah Jawa Tengah, dan 10 desa wilayah Jawa Timur. Dari 30 desa tersebut, 9 desa sudah mendeklarasikan sebagai Kampung Damai. Dari 9 desa tersebut, Desa Gemlegan menjadi salah satunya. Di Kabupaten Klaten sendiri, terdapat 3 desa yang menjadi dampingan Wahid Foundation. *Pertama*, Desa Nglinggi yang merupakan kecamatan dari Klaten Selatan. *Kedua*, Desa Jetis yang merupakan kecamatan Klaten Selatan. *Ketiga*, Desa Gemlegan yang merupakan kecamatan Kalikotes. Sedangkan desa yang sudah mendeklarasikan sebagai Kampung Damai di Kabupaten Klaten adalah Desa Nglinggi dan Desa Gemlegan[[10]](#footnote-10).

**Perempuan sebagai Agen Perdamaian**

Pemberdayaan ekoomi perempuan yang dilakukan oleh Kampung Damai binaan Wahid Foundation dikenal dengan nama WISE (*Women Participation for Inclusive Society*). Program WISE merupakan program pemberdayaan ekonomi kepada perempuan-perempuan yang ada di Desa Gemlegan dalam rangka membangun dan mengutakan perdamaian. Pemberdayaan ekonomi perempuan tersebut berupa pembetukan kelompok-kelompok wirausaha, atau pun untuk mengembangkan usaha yang sudah dimiliki sebelumnya.

Dalam mencapai tujuannya membangun perdamaian melalui pemberdayaan ekonomi perempuan, Kampung Damai binaan Wahid Foundation melakukan beberapa kegiatan yang lain. Yaitu pembentukan kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM), pengembangan kapasitas untuk perempuan-perempuan dampingannya, dan pengembangan usaha. Melalui program Kampung Damai tersebut diharapkan perempuan-perempuan Desa Gemlegan dapat terlibat baik dalam kegiatan ekonomi secara langsung, partisipasi, mendapatkan akses penegetahuan, *skill,* dan sebagainya.Serta diharapakan agar perempuan dapat menjadi agen perdamaian baik untuk dirinya sendiri, keluarga, komunitas, maupun lingkungan desa.

Program WISE di Gemlegan dimulai sejak tahun 2017. WISE pertama berlangsung selama delapan bulan, yaitu dimulai pada bulan Agustus tahun 2017 dan berakhir pada bulan Maret tahun 2018. Sedangkan WISE kedua dilksanakan pada bulan September akhir 2018, dan direncanakan berlangsung selama 8 bulan pula. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada WISE pertama dan WISE kedua adalah sebagai berikut :

1. **Pembentukan Kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM)**

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Wahid Foundation utamanya yaitu melalui kewirausahaan sosial, dengan membentuk kelompok-kelompok Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Saat ini ada 10 kelompok UKM yang didampingi oleh Wahid Foundation di Desa Gemlegan. Setiap anggota yang tergabung dalam kelompok UKM tersebut terdiri dari hampir tiap-tiap RW. Maksudnya adalah, setiap RW rata-rata memiliki satu kelompok UKM dengan produksi yang berbeda-beda. Adapun produk yang dibuat oleh masing-masing kelompok UKM merupakan produk berdasarkan kesepakatan bersama maupun inovasi baru atau produk yang sebelumnya sudah dijalankan oleh salah satu anggota kelompok, kemudian dijadikan produk kelompok.10 kelompok UKM tersebut adalah :

**Tabel 2**

**Kelompok UKM dan produksi UKM Desa Gemlegan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Kelompok | Produksi | RW |
| 1 | Rizqy Barokah | Kue bawang, karak beras | 1 |
| 2 | Melati | Dendeng dari daun singkong | 3 |
| 3 | Anggrek | Abon tuntut, keripik bonggol pisang | 5 |
| 4 | Jambu Merah | Kue Cipiran | 6 |
| 5 | Bagas Waras | Ekstra herbal, dodol | 7 |
| 6 | Rajawali | Angkringan Ma’Can | 8 |
| 7 | TT Jaya | Onde-onde ketawa, Peyek | 11 |
| 8 | Balong Makmur | Keripik pisang, keripik sukun, kacang goreng | 12 |
| 9 | Cahaya Kencana | Kreasi tas, Craft, kreasi dari perca, deco | 13 |
| 10 | Prigi Kidul | Tahap pembentukan kelompok | 4 |

Sumber : Wawancara dengan Ibu Cici selaku fasilitator lokal di Desa Gemlegan, 9 Januari 2018.

Anggota yang tergabung dalam kelompok UKM terdiri dari 6-15 orang. Beberapa kelompok terdiri dari anggota dari anggota yang berbeda agama, tetapi ada juga kelompok yang semua anggotanya memeluk agama yang sama. Anggota kelompok yang berbeda–beda agama berjumlah 3 kelompok. Sedangkan anggota kelompok yang memeluk agama yang sama berjumlah 6 kelompok. Seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 3**

**Jumlah Anggota dan Anggota Kelompok berdasarkan Agama Kelompok UKM di Desa Gemlegan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Kelompok | Jumlah Anggota | Anggota kelompok berdasarkan agama |
| 1 | Rizqy Barokah | 6 orang | Semua anggota Muslim |
| 2 | Melati | 15 orang | Semua anggota Muslim |
| 3 | **Anggrek** | 8 orang | 7 anggota Muslim dan 1 anggota Katolik |
| 4 | Jambu Merah | 12 orang | Semua anggota Muslim |
| 5 | Bagas Waras | 8 orang | Semua anggota Muslim |
| 6 | **Rajawali** | 8 orang | 3 anggota Muslim dan 5 anggota Katolik |
| 7 | TT Jaya | 8 orang | Semua anggota Muslim |
| 8 | Balong Makmur | 9 orang | Semua anggota Muslim |
| 9 | **Cahaya Kencana** | 9 orang | 8 anggota Muslim, 1 anggota Katolik |

Sumber : Data diolah peneliti berdasarkan wawancara dengan Ibu Cicik, Fasilitator Lokal Desa Gemlegan, di Desa Gemlegan, 9 Januari 2018

1. **Penguatan Kapasitas**

Selain melakukan pendampingan yang mengarah pada peningkatan ekonomi, program Kampung Damai yang diinisiasi oleh Wahid Foundation, melakukan beberapa penguatan kapasitas agar usaha yang dijalankan berjalan efektif dan narasi perdamaian dapat tersampaikan. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penguatan kapasitas yaitu melalui penyuluhan narasi perdamaian, penyuluhan pengelolaan keuangan, pelatihan pembuatan produk, dan pelatihan untuk Fasilitator Lokal dan perwakilan anggota kelompok.

Dalam penyuluhan narasi perdamaian, disampaikan kepada perempuan-perempuan kelompok UKM oleh Fasilitator Lokal dan dilaksanakan di forum kelompok UKM masing-masing. Fasilitator lokal tersebut merupakan peduduk Desa Gemlegan. Materi-materi yang disampaiakan yakni diantaranya 9 nilai Gusdur, konflik dan perdamaian. Sedangkan pengelolaan keuangan, materi yang disampaiakan mengenai pengelolaan keuangan keluarga dan pengelolaan keuangan usaha. Materi-materi pengelolaan keuangan penting disampaikan karena hal tersebut dapat meminimalisir konflik dalam keluarga jika pengelolaan keuangan keluarga tersebut dikelola dengan efektif. Sehingga melalui kelompok UKM tersebut membuka ruang-ruang dialog mengenai pendidikan perdamaian.

Sedangkan pelatihan pembuatan produk yaitu meliputi pelatihan pembuatan produk makanan ringan dan kerajinan. Pelatihan pembuatan makanan yaitu meliputi pelatihan pembuatan aneka keripik seperti keripik tempe dan keripik pisang, pembuatan abon dan *nugget* dari lele, pembuatan telur asin, dan pembuatan kue. Sedangkan pelatihan pembuatan kerajinan yaitu meliputi pelatihan pembuatan *craft*/ jahit-menjahit, serta pelatihan pembuatan baki lamaran. Pelaksanaan pelatihan tersebut dilaksanakan di tempat yang berbeda-beda. Untuk pelatihan pembuatan aneka keripik dilaksanakan di balai Desa Nglinggi, untuk pelatihan pembuatan pembuatan kue dilakukan di balai Desa Gemlegan, pelatihan pembuatan telur asin di Desa Jetis, pelatihan pembuatan *catering* di Merapi Resto serta pelatihan pembutan *craft* dan baki lamaran dilakukan di Hotel Aston di Solo. Hal tersebut bertujuan untuk menambah wawasan serta keterampilan perempuan-perempuan dampingan Wahid Foundation.

Sedangkan pelatihan untuk Fasilitator Lokal dan perwakilan kelompok yaitu berupa pengembangan kapasitas mengenai sosialisasi tentang Kampung Damai, 9 nilai perdamaian Gusdur, perempuan sebagai agen perdamaian, konflik dan perdamaian, pengelolaan keuangan rumah tangga dan pengelolaan usaha. pelatihan tersebut dilakukan selama antara 4 sampai 5 hari di Solo. Dimana setelah mendapatkan pelatihan, beliau memiliki tanggungjawab untuk membagikan kembali hasil dari pelatihan kepada anggota kelompoknya yang lain.

1. **Pengembangan Usaha**

Dalam membantu mengembangkan usaha kelompok UKM, Wahid Foundation melakukan beberapa cara yaitu peminjaman modal melalui Koperasi Cinta Damai (KCD), membantu pembuatan *branding* dan *packaging,* Bantuan alat usaha, membantu pengajuan ijin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), dan mencarikkan *link* pemasaran.

Peminjaman modal melalui KCD dapat diajukan oleh setiap kelompok UKM. rata-rata pengajuan peminjaman modal sebesar Rp.10.000.000.00 - Rp.15.000.000.00 dengan bunga yang ringan, yaitu hanya Rp. 200.000.00 dalam satu tahun. Adapun untuk melunasi peminjaman tersebut ditentukan oleh kesepakatan kelompok. Namun biasanya kelompok UKM mengangsur pinjaman setiap satu bulan sekali. Pinajaman tersebut digunakan untuk pinjaman pribadi dan modal usaha.

Dalam pembuatan *branding* dan *packaging*, perempuan-perempuan dampingan Wahid Foundation juga mendapatkan pelatihan dan bantuan pembuatan *branding*. Wahid Foundation mendatangkan mentor salah satunya dari Rumah Kemasan Bandung untuk memberikan pengarahan mengenai desain *branding* dan cara pengemasan yang baik.

Sedangkan bantuan alat usaha diberikan kepada tiap-tiap kelompok UKM di Desa Gemlegan. Bantuan alat usaha tersebut disesuaikan dengan jenis usaha yang sedang dijalankan kelompok UKM. Misalnya untuk kelompok UKM yang memproduksi aneka keripik, bantuan alat yang diberikan yaitu berupa kompor, wajan, gas, dan sebagainya. sedangkan kelompok yang menjahit, maka diberikan bantuan alat mesin jahit.

Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha kelompok, Wahid Foundation membantu dalam pengajuan PIRT dan mencarikan link untuk pemasaran melalui pameran-pameran. Untuk PIRT, saat ini ada 26 produk berupa makanan ringan yang sudah mendapatkan ijin PIRT.

**Desa Inklusif: Langkah Awal**

**­­** Program Kampung Damai merupakan langkah awal sebagai salah satu alternatif dalam membangun desa yang toleran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program Kampung Damai dapat dirasakan baik untuk perdamaian dalam level individu (perempuan yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi), perdamaian dalam level keluarga dan komunitas, dan perdamaian dalam level pemerintahan desa/lokal.

1. **Perdamaian dalam lingkup individu**

Program Kampung Damai yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi perempuan mempunyai dampak pada level individu diantaranya yaitu membuka peluang usaha dan menambah wawasan mengenai ekonomi dan perdamaian.

Program Kampung Damai dapat membuka peluang usaha bagi perempuan-perempuan di Desa Gemlegan. Khususnya bagi perempuan yang sebelumnya belum mempunyai kegiatan usaha. Akan tetapi bagi perempuan yang sudah mempunyai pekerjaan pun, kegiatan pemberdayaan ekonomi atau kelompok UKM dapat dijadikan sebagai sampingan dari pekerjaannya yang utama.

Seperti yang terjadi pada Ibu Tri, beliau mempunyai dua orang anak yang saat ini sudah beranjak dewasa. Oleh karena nya beliau berniat ingin membuka usaha untuk membantu perekonomian keluarga. Bersamaan dengan itu, di Desa Gemlegan ada program Kampung Damai dari Wahid Foundation. Ibu Tri yang awalnya belum pernah memulai usaha, kemudian beliau ikut bergabung dalam usaha mebuat kerajinan tas dari deco.

Kehadiran program Kampung Damai di Desa Gemlegan juga dapat menginspirasi beberapa anggota kelomopok untuk membuat usaha yang lain. Selain dari pada usaha kelompok. Beberapa anggota UKM juga tergerak untuk melakukan pengembangan-pengembangan usaha yang sudah dan akan dijalaninya. Berdasarkan pelatihan-pelatihan yang sudah diikuti seperti yang sudah dijelaskan di atas, membuat perempuan-perempuan kelompok UKM di Desa Gemlegan berani memulai usaha.

Pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Wahid Foundation dapat menambah pengalaman dan wawasan terhadap perempuan-perempuan kelompok UKM di Desa Gemlegan. Baik itu pelatihan mengenai pembuatan produk, pelatihan nilai-nilai perdamaian dan pengelolaan keuangan, maupun pelatihan yang diadakan untuk fasilitator lokal dan perwakilan kelompok.

Pelatihan mengenai pembuatan produk makanan dapat menambah wawasan kepada Ibu-ibu dalam membuat suatu produk makanan maupun kerajinan. Sedangkan untuk pelatihan mengenai narasi-narasi perdamaian dan pengelolaan keuangan, Ibu-ibu menjadi tahu 9 nilai Gusdur yang ternyata selama ini beliau melaksanakan. Kemudian dari pengelolaan keuangan keluarga dan pengelolaan keuangan usaha, Ibu-ibu menjadi faham bagaimana cara mengelola keuangan yang benar, pengelolaan keluarga menjadi lebih terperinci, dan lebih mengetahui antara kebutuhan prioritas dan tidak.

Kemudian dari pelatihan-pelatihan yang diadakan untuk fasilitator lokal dan perwakilan kelompok. Dari pelatihan tersebut ilmu yang didapatkan tidak hanya untuk diri sendiri, Ibu-ibu belajar untuk berbagi ilmu kepada teman-temannya yang lainnya dalam kelompok beliau, belajar untuk percaya diri menyampaikan di forum. Dimana sebelumnya Ibu-ibu jarang melakukan hal tersebut.

Sehingga, berdasarkan hal di atas, dengan adanya pembentukan kelompok-kelompok UKM di Desa Gemlegan, hal tersebut menjadikan inspirasi dan peluang untuk perempuan-perempuan di Desa Gemlegan memulai usaha. Menjadi akses untuk perempuan terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi dan menambah wawasan mengenai ekonomi dan perdamaian. Sekaligus memberikan kesempatan terhadap perempuan untuk mengembangkan kemampuannya.

1. **Perdamaian dalam lingkup keluarga/komunitas**

Pada lingkup keluarga dan komunitas program Kampung Damai berperan diantaranya sebagai ruang pendidikan perdamaian dan menjalin solidaritas serta memperbaiki hubungan keluarga.

Sebagai ruang pendidikan perdamaian dan menjalin solidaritas dapat dilihat dalam aktifitas-aktifitas yang terjadi di dalam kelompok UKM. Pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh Wahid Foundation mengutamakan pada kerja kelompok. Di dalam kelompok tersebut sudah tentu ada beberapa kelompok yang anggotanya berbeda agama, pemikiran masing-masing anggota kelompok yang berbeda, karakter yang berbeda dan lain sebagainya. Akan tetapi, melalui perbedaan-perbedaan tersebut, di dalam kelompok, justru proses pembelajaran itu terjadi. Bagaimana tiap-tiap anggota bisa hidup bersama, baik dalam menjalin hubungan antar sesama anggota, mengembangkan usaha, mempertahankan kelancaran usaha, menjaga komunikasi antar anggota, berbagi pengalaman, musyawarah, dan sebagainya.

Dalam menghargai perbedaan antar umat beragama, Desa Gemlegan sebelum Wahid datang, merupakan desa yang toleran dan dapat hidup berdampingan. Namun ketika Wahid datang ke Desa Gemlegan, merupakan salah satu jalan masyarakat Gemlegan, khususnya yang tergabung dalam kelompok UKM untuk saling berinteraksi lebih dekat, saling melengkapi, saling mengingatkan, dan saling menghormati. Sehingga perbedaan tidak menjadi masalah.

Misalnya pada salah satu kelompok UKM Rajawali yang memproduksi Angkringan Ma’can, dimana anggota kelompok tersebut yakni 3 orang Muslim dan 5 orang Katolik. Dengan perbedaan, kerjasama dapat terjalin. Karena dalam Angkringan Ma’can adanya pembagian *shift* jaga*.* Antara *shift* siang maupun malam. Dalam hal ini, jika hari Minggu anggota yang beragama Katolik melakukan ibadat, maka anggota yang beragama Muslim yang jaga Angkringan. Negitu juga sebaliknya, jika pada malam hari anggota yang Muslim mengikuti pengajian, maka yang menjaga angkringan adalah anggota yang beragama Katolik.

Dengan adanya pembentukan UKM, menjadikan Ibu-ibu saling mengenal dan menambah relasi pertemanan. Karena pelatihan-pelatihan seringkali tidak hanya dihadiri oleh warga Gemlegan saja, namun juga kadang kala diikuti oleh desa yang menjadi dampingan Wahid di Klaten seperti Desa Nglinggi dan Jetis, atau pun pelatihan yang diadakan di Solo yang dihadiri oleh binaan Kampung-Kampung Damai yang lebih luas.

Adapun dalam memperbaiki hubungan keluarga dapat dilihat diantaranya melalui perubahan pola asuh anak menjadi lebih lentur yang dialami oleh mayoritas perempuan dampingan Wahid Foundation. Misalnya yang dialami oleh ibu M, yang awalnya ia cenderung mencubit jika anaknya memiliki salah. Namun, setelah mengikuti program Kampung Damai, hal tersebut sudah tidak lagi dilakukan. Kasus lain yaitu yang dialami kakak beradik yakni ibu MR yang mempunyai hubungan tidak baik dengan saudaranya selama dua tahun. Akan tetapi, setelah keduanya mengikuti program Wahid dan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan mengenai perdamaian, kakak-beradik tersebut menjadi rukun kembali.

1. **Perdamaian dalam lingkup pemerintahan lokal/desa**

Perdamaian dalam lingkup pemerintahan desa dapat dirasakan melalui adanya 10 komitmen masyarakat Desa Gemlegan untuk cinta damai, adanya Patung Perdamaian, dan adanya Pendopo Wonoyoso.

Pada tanggal 16 Desember 2017, atas dukungan dari Wahid Foundation, Desa Gemlegan mendeklarasikan sebagai Kampung Damai. Dimana dalam deklarasi tersebut dihadiri pula oleh Ibu Yenny Wahid selaku Direktur Wahid Foundation, dan diikuti pula oleh seluruh masyarakat Desa Gemlegan. Dalam deklarasi tersebut, menghasilkan 10 butir komitmen dari desa yang terangkum dalam *“Adem Ayem Ing Atine”,* yang kemudian dijabarkan dalam *Doso krido ing bawono.* Falsafah tersebut mengandung makna bahwa apabila 10 butir komitmen itu dapat dilakukan oleh tiap-tiap individu, maka hatinya akan damai*.* Berikut adalah 10 butir komitmen Kampung Damai di Gemlegan :

**Tabel 4**

**10 butir Komitmen Kampung Damai Desa Gemlegan Klaten**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Bahasa Jawa | Bahasa Indonesia |
| 1 | Tansah eling marang sing gawe urip | Selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Kuasa |
| 2 | Ora seneng nyilakani marang liyane | Tidak suka melukai pada siapa pun |
| 3 | Guyub rukun ing wargane | Bersama-sama walaupun berbeda-beda |
| 4 | Dadi tuladha ing kabecikan | Menjadi contoh kebaikan |
| 5 | Bisa ngerteni dalan kebecikan | Bisa mengerti jalan kebaikan |
| 6 | Aja duwe pangrasa ala marang wong liya | Jangan berprasangka buruk pada orang lain |
| 7 | Tresna tinresnan marang sepadaning urip | Saling mencintai dan menyayangi sesama hidup di dalam kebaikan-kebaikan |
| 8 | Aja rumangsa bisa ning bisa a rumangsa | Jangan merasa paling benar |
| 9 | Aja adigang adigung adiguna | Jangan sombong |
| 10 | Nggayuh urip kang bisa memayu hayuning salira, hayuning sasami, hayuning bawana | Mencari kehidupan yang bisa melindungi diri kita sendiri, melindungi tetangga, dan melindungi sekelilingnya. |

Sumber : Diskusi kunjungan Lintas Iman Universitas Akakom

Yogyakarta, Instiper Yogyakarta, dan Stiebank ke Desa Gemlegan,

pada Tanggal 20 November 2018

Sepuluh komitmen di atas merupakan hasil rembug warga Desa Gemlegan. Dimana dalam 10 komitmen tersebut menajdi rambu-rambu masyarakat untuk selalu mencerminkan adem ayem khususnya di Desa Gemlegan. Itu artinya, masyarakat Gemlegan harus senantiasa menjaga untuk hidup rukun antar sesama warganya.

Sedangkan untuk Patung Perdamaian dan Pendopo Wonoyoso merupakan pemberian fasilitas oleh Wahid Fpundation. Patung Perdamaian terletak tak jauh dengan kantor kelurahan Gemlegan. Patung tersebut berada pada ketinggian 13 meter dari bawah, dan tinggi patungnya sendiri 6,5 meter. Di bawah patung adalah berupa kolam ikan yang cukup luas. Patung tersebut mengandung filosopi tersendiri sebagai simbol perdamaian di Kampung Damai Desa Gemlegan yang disimbolkan dengan perempuan jawa yang membawa gentong berisi sumber mata air.

Patung tersebut terbuat dari alumunium dan mempunyai berat sekitar 750 kg. Pengerjaan patung tersebut dilakukan pada beberapa tempat, untuk pengerjaan kerangka patung dilakukan di Godean, sedangkan untuk pengecoran alumunium dilakukan di Pati. Untuk nilai dari patung tersebut sekitar 500 juta. Patung perdamaian di Desa Gemlegan merupakan pemberian dari suami Ibu Yenny Wahid kepada Desa Gemlegan. Kemudian Patung Perdamaian tersebut diresmikan oleh Ibu Yenny Wahid.

Dan pendopo berada di sebelah barat dari arah desa, berjarak kurang lebih 300 meter dari balai desa. Pendopo tersebut juga merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh Wahid Foundation kepada Desa Gemlegan.

Pendopo wonoyoso merupakan sarana yang dapat digunakan oleh masyarakat Desa Gemlegan dalam melakukan berbagai aktifitas. Biasanya, pendopo wonoyoso dipakai oleh masyarakat dalam melakukan aktifitas seperti senam, pertemuan jika ada tamu yang cukup banyak serta digunakan sebagai kegiatan yang lain.

**Penutup**

**Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada bagian pertama, hasil temuan peneliti adalah pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh Kampung Damai binaan Wahid Foundation di Desa Gemlegan-Klaten. Pada bagaian ini, peneliti bagi ke dalam tiga bagian. *Pertama*, pembentukan kelompok UKM. *Kedua*, pengembangan kapasitas yang mencakup pelatihan pembuatan produk, penyuluhan narasi perdamaian dan penyuluhan mengenai pengelolaan keuangan, serta pelatihan untuk Fasilitator Lokal dan perwakilan anggota kelompok. Ketiga, pengembangan usaha yang mencakup bantuan peminjaman modal melalui KCD, membantu pembuatan *branding* dan *packaging*, bantuan alat usaha, membantu pengajuan PIRT, dan membantu mencarikan *link* pemasaran.
2. Pada bagian kedua, yaitu mengenai hasil pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap perdamaian di Desa Gemlegan. Pada bagian ini, peneliti bagi ke dalam tiga bagian. *Pertama*, hasil pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap individu (perempuan yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi. Hasilnya adalah bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan dapat membuka peluang usaha dan dapat menambah pengalaman serta wawasan kepada perempuan-perempuan. *Kedua*, hasil pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap keluarga dan komunitas. Hasil nya adalah pemberdayaan ekonomi perempuan dapat menjadi ruang untuk pendidikan perdamaian dan menjalin solidaritas, serta dapat memperbaiki hubungan keluarga. *Ketiga*, hasil pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap pemerintahan lokal/desa. Hasilnya adalah pemberdayaan ekonomi perempuan menghasilkan 10 komitmen untuk cinta damai di Desa Gemlegan, adanya Patung Perdamaian, dan adanya Pendopo Wonoyoso.

Secara garis besar, program pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan di Desa Gemlegan, dapat berjalan secara efektif dan dapat mengarah pada cita-cita yang ingin dicapai yaitu untuk kerukunan dan perdamaian. Karena hal tersebut dapat dirasakan baik oleh individu, keluarga dan komunitas, maupun pemerintahan lokal. Seperti yang sudah dijelaskan di atas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Famflet Desa Damai, *9 Indikator Desa Damai*, 7 Oktober 2018.

Irhandayaningsih, Ana, *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme di Indonesia*, <https://media.neliti.com/media/publications/5033-ID-kajian-filosofis-terhadap-multikulturalisme-indonesia.pdf>, diakes tanggal 29 April 2018.

Mumtazinur, “Peran Perempuan dalam Proses Pemulihan Perdamaian di Burundi melalui Penerapan Resolusi 1325 Dewan Keamanan PBB”, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, vol.3: 1, 2017.

NU Online, *Wahid Foundation Inisiasi Pembentukan Kampung Damai di Klaten,* <http://www.nu.or.id/post/read/81086/wahid-foundation-inisiasi-pembentukan-kampung-damai-di-klaten>, diakses tanggal 29 April 2018.

*Softfile* Buku Data Monografi Desa Gemlegan Semester I Tahun 2018

Wahid Foundation, *Koprasi Cinta Damai Wahid (KCD),* <https://www.youtube.com/watch?v=GiCdylRA5nA>, diakses pada tanggal, 29 April 2018.

Wahid Foundation*, Tentang Wahid Foundation,* <http://wahidfoundation.org/index.php/page/index/About-Us>, diakses tanggal 29 April 2018.

Wahid Foundation, *Trailer Film Dokumenter Perempuan Berdaya Komunitas Damai*, <https://www.youtube.com/watch?v=HdWgmp7WuTU>, diakses tanggal 29 April 2018.

Wikipedia, *Serangan 11 September 2001*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_11_September_2001>, diakses pada tanggal 29 April 2018.

Wahid Foundation, *Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia*, 2018.

1. Ana Irhandayaningsih,”Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme di Indonesia”,<https://media.neliti.com/media/publications/5033-ID-kajian-filosofis-terhadap-multikulturalisme-indonesia.pdf>,hlm.2, diakes pada tanggal 29 April 2018. [↑](#footnote-ref-1)
2. Wikipedia, “Serangan 11 September 2001”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_11_September_2001>, diakses tanggal 29 April 2018. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wahid Foundation, “Koprasi Cinta Damai”, <https://www.youtube.com/watch?v=GiCdylRA5nA>, diakses tanggal 29 April 2018. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wahid Foundation, “Tentang Wahid Foundation”, <http://wahidfoundation.org/index.php/page/index/About-Us>, diakses tanggal 29 April 2018. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wahid Foundation, “Trailer Film Dokumenter Perempuan Berdaya Komunitas Damai”, https://www.youtube.com/watch?v=HdWgmp7WuTU, diakses tanggal 29 April 2018. [↑](#footnote-ref-5)
6. Mumtazinur, “Peran Perempuan dalam Proses Pemulihan Perdamaian di Burundi melalui Penerapan Resolusi 1325 Dewan Keamanan PBB”, *Gender equality: International Journal of Child and Gender Studies*, vol.3: 1 (Maret 2017), hlm. 90. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wahid Foundation*, Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia*, 2018, hlm. 32. [↑](#footnote-ref-7)
8. NU Online, “Wahid Foundation Inisiasi Pembentukan Kampung Damai di Klaten” <http://www.nu.or.id/post/read/81086/wahid-foundation-inisiasi-pembentukan-kampung-damai-di-klaten>, diakses tanggal 29 April 2018. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wahid Foundation, “Tentang Wahid Foundation”, <http://wahidfoundation.org/index.php/page/index/About-Us>, diakses tanggal 28 November 2018. [↑](#footnote-ref-9)
10. Famflet Desa Damai, *9 Indikator Desa Damai*, 7 Oktober 2018. [↑](#footnote-ref-10)